

PENGEMBANGAN DAKWAH ALKHAIRAAT DI KOTA PALU

Minan Nur

Universitas Alkhairaat Palu

Email: minanur.djafar@yahoo.co.id

Abstract :

The development of Islamic preaching carried out by Alkhairaat Palu has been influenced by dynamic economic struggle (*mareso masagena*), flexible local culture (*nosampesuvu*), and the wisdom of community's leader either formal or informal (*tataguna*). Alkhairaat is a Islamic preaching institution that perform activities in such fields as preaching, education, and economic. This research used phenomenology in observing activities of preaching done by Alkhairaat influenced by the spirit of organization, which serves as *nomena*. The programs of Alkhairaat are explicitly expressed, while the ideological spirit of Guru Tua (the Old Teacher) is implicitly considered. The management of Alkhairaat is implemented from the central to local areas. The effectiveness of organization wheel is focused on the development of Islamic preaching, while the goal is to ensure the implementation of Islamic doctrines for Muslim community in accordance with the Quran and Sunnah.

وقد تأثر تطوير الدعوة الإسلامية التي قامت به الخيرات بالو بالنضال الاقتصادي الديناميكي (*mareso masagena*), والثقافة المحلية المرنة (*nosampesuvu*), وحصافة زعاء المجتمع سواء كان رسميا أم غير رسمي (*tataguna*). فالخيرات هي مؤسسة الدعوة الإسلامية التي تقوم بأنشطة في مجالات الدعوة والتربية والاقتصاد. وقد استخدم هذا البحث علم الظواهر (*phenomenology*) في دراسة الدعوة الإسلامية للخيرات التي تتأثر بروح التنظيم، والتي تعتبر بمثابة *nomena*. يتم التعبير عن برامج الخيرات صراحة، في حين أن الروح الايديولوجية من Guru Tua (المعلم القديم) يتم النظر ضمنا. ويتم إدارة الخيرات من المناطق المركزية إلى المناطق المحلية. وتتركز فعالية عجلة التنظيم على تطوير الدعوة الإسلامية، في حين أن الهدف هو ضمان تنفيذ التعاليم الإسلامية للمجتمع المسلم وفقا للقرآن والسنة

Kata Kunci : *Alkhairaat, dakwah, pengembangan*

A. Pendahuluan

Hubungan orang-orang Arab dengan penduduk muslim Nusantara berlangsung dalam interaksi simbiosis mutualisma. Hubungan kedua belah pihak saling menguntungkan. Orang-orang Arab dapat memasuki dan mengakses sumber-sumber ekonomi, sedangkan keuntungan di pihak muslim Nusantara adalah terciptanya legitimasi keislaman. Hal ini dapat dilihat bahwa orang-orang Indonesia yang sudah menunaikan ibadah haji menempati status mulia di kalangan masyarakat, dengan sapaan Pak Haji, Bu Hajjah, Puang Haji, Pue Haji dan lain-lain. Keberhasilan asimilasi orang-orang Arab dengan pribumi, dikemukakan oleh Van den Berg, sebagai berikut :

“Akhir abad 18 menandai keberhasilan para Sayid Hadramaut dalam berinteraksi dengan jaringan kekerabatan local. Bersama komunitas Melayu, Bugis, dan Minangkabau, komunitas Sayid Hadramaut membentuk jalinan cultural hibrida di Nusantara. Para Sayid bertindak sebagai penasihat bagi para penguasa, ulama, pedagang, bajak laut, dan bahkan penguasa.

Interaksi kultural yang sangat hebat itu memperlihatkan bahwa hingga akhir abad 18, komunitas Hadrami di Nusantara tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai bangsa Arab. Mereka berhasil menjadi Melayu, Bugis, Minangkabau, dan lain-lain. Cara-cara komunitas local berhasil mereka adopsi dan hubungan kekerabatan yang sangat kuat menjadikan orang-orang Arab tidak dilihat sebagai orang asing, namun sebagai bagian dari Nusantara yang sangat pluralis. Interaksi semacam ini mengingatkan kita betapa pentingnya untuk mengamati komunitas Hadrami di Nusantara sebelum era Imperialisme baru sebagai sebuah hibriditas dan bukan sebagai etnis Arab.

Seperti halnya konsep “Melayu” adalah sebuah kompleks cultural dan bukan etnisitas atau ras, para pendatang dari Hadramaut dengan mudah menjadi Melayu dengan mengadopsi bahasa, gaya hidup dan tata cara mereka. Dengan demikian melihat komunitas Hadramaut dalam kurun waktu sebelum abad 19 sebagai kelompok hibrida akan membantu kita dalam memahami proses asimilasi yang begitu cepat.

Sampai di sini harus dikatakan bahwa proses asimilasi yang telah dijelaskan bukan berarti bahwa interaksi antar komunitas Sayid Hadramaut dan golongan aristocrat local bersifat simetris. Walaupun para sayid tersebut mengawini para perempuan local, mereka tidak mengawinkan putrid-putri mereka dengan golongan non-sayid, termasuk para penguasa. Relasi asimetris inilah yang membantu proses asimilasi kaum sayid dengan penduduk local, namun di saat yang sama menjaga kemurnian silsilah, sehingga menjamin identitas geneologis mereka. Dengan demikian, para pendatang Hadrami berhasil membentuk sebuah identitas yang lebih padat seperti etnisitas atau ras. Silsilah membuka ruang besar bagi pembentukan identifikasi diri dan golongan yang bersifat lebih dinamis”.¹

Pada abad ke-20, yakni pada tahun 1929 Lembah Palu yang menerima kehadiran Sayyid Idrus bin Salim Aljufri, memang sudah ada komunitas Arab. Tepatnya di Wani (Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala), sudah dikenal tokoh-tokoh Arab yaitu, Sayyid Muhammad al-Rifa’i, Sayyid Nashir bin Syamis, Abdurrahman Aljufri, dan lain-lain.

B. Profil Pendiri Utama Alkhairaat

Sayyed Idrus bin Salim Aljufri lahir di Taris Hadramaut Yaman Selatan pada 15 Sya’ban 1309 H atau 15 Maret 1890 M dari keluarga yang menjunjung tinggi agama Islam. Sayyed Idrus pertama kali mempelajari Islam dari ayahnya². Kemudian, ia juga belajar kepada ulama setempat yang merupakan kawan ayahnya. Di antara ulama-ulama tersebut adalah Sayid Muhsin bin Alwi Al-Saggaf, Abd Al-Rahman bin Ali

¹ Ismail Fajrie Alatas, “Menjadi Arab : Komunitas Hadrami, Ilmu Pengetahuan, Kolonial & Etnisitas”, dalam LWC. van den Berg, *Orang Arab ...*, h. xxxiii-xxxiv.

² Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), h. 170.

bin Umar Al- Saggaf, Muhammad bin Ibrahim Balfaqih, Abd Allah bin Husain Saleh Al-Bahra, dan Idrus bin Umar Al-Habsyi. Sayyed Idrus juga sempat belajar dan memperoleh banyak manfaat dari sejumlah ulama di Mekkah ketika ayahnya membawanya kesana dalam rangka menunaikan ibadah haji. Dalam riwayat pendidikannya, Sayyed Idrus adalah lulusan Perguruan Tinggi Arrabithatul Alawiyah di Kota Tarim Yaman.

Beliau datang ke Indonesia pada tahun 1925 ia meninggalkan Tarim menuju Batavia dan tinggal beberapa lama untuk mengajar di sebuah Madrasah. Sayid Idrus kemudian pindah ke Pekalongan salah satu tempat mukimnya orang Arab sejak akhir abad ke- 19. Dari Pekalongan ke Jombang Jawa Timur, Guru Tua sempat bertemu dengan Hasyim Asy'ari salah seorang pendiri Nahdatul Ulama (NU) dan tinggal di sana selama dua tahun. Sayid Idrus kemudian pindah ke Solo, tempat pemukiman Arab lainnya di Jawa Tengah. Di sana beliau diberi kepercayaan mengajar di Madrasah Al-Rabitah Al-Alawiyah. Beliau dilantik mengetuai Madrasah yang berubah menjadi Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro. Selepas dari Solo, Sayid Idrus menuju ke Ternate Maluku dan Sulawesi Utara.

Sayid Idrus mempunyai keluarga di kalangan pendatang dan peniaga Arab di Sulawesi Utara. Menurut Azyumardi Azra selama di Indonesia Sayid Idrus mengabdikan dirinya dalam bidang dakwah saja.³ Dari Gorontalo Sulawesi Utara, Sayid Idrus akhirnya memilih ke Wani Sulawesi Tengah dan tinggal di Palu, Sulawesi Tengah. Sayid Idrus yang dikenal di Palu dengan panggilan Guru Tua berperan penting dalam bidang pendidikan Agama Islam di Sulawesi Tengah.

³ *Ibid.*

Sayid Idrus memilih tinggal di rumah Daeng Marotja di Kampung Baru Palu dan juga digunakan sebagai tempat mengajar murid-muridnya. Secara umum pengaturan waktu belajarnya dan materi yang diberikan adalah sebagai berikut: (1). Sehabis sholat subuh hingga pukul 07.00 pagi, belajar khusus *qira'ah* langsung dijelaskan dan dibuka tanya-jawab. (2). Pukul 07.00 pagi sampai waktu dhuhur diajarkan pelajaran bahasa Arab sebagai pengetahuan dasar seperti *Nahwu* dan *Shorof* ditambah pelajaran *Tauhid* dan *Fiqhi*. (3). Setelah ashar mereka melakukan latihan olahraga, biasanya sepak bola, (4). Waktu magrib sampai isya' diberikan kembali pelajaran mengaji dengan tajwid, dan (5). Sesudah isya' diadakan Tanya jawab antara murid dengan Guru Tua langsung.⁴

Pada tahun 1935, Guru Tua telah berhasil menamatkan beberapa ulama besar yang berasal dari masyarakat lokal Sulawesi Tengah. Pada kurun waktu empat tahun saja (1934), Madrasah Alkhairat telah menghasilkan tamatan pertamanya sebanyak dua orang, yakni H.M. Hasim Maragau dan Syech Abd. Rahman Aldjufrie. Setahun kemudian (1935), Madrasah ini kembali menamatkan muridnya sebanyak dua belas orang, antara lain: 1. Alwi Intje Unte, 2. Abdullah Hay Abdullah, 3. Hasjim Samsuddim, 4. Saat F. Basjir, 5. Zahrani, 6. M. Muhammad, 7. B. Daeng Malino, 8. Hasan Intje Ote, 9. M. Noh Lawewa, 10. D.M.P Djaelangara, 11. Zainuddin, 12. S. Aidid Al-Hasni.⁵

Tamatan pertama dan kedua merupakan kader-kader pertama

⁴ Jamrin Abubakar, Mengenal Khazanah Budaya dan Masyarakat Lembah Palu (Palu: *t.p.*, 1999), hlm. 38; baca juga: Sutrisno Kutoyo, Sejarah Daerah Sulawesi Tengah (Editor: Sutrisno Kutoyo dan Anhar Gonggong) (Palu: Disbudpar Sulawesi Tengah, 2005), h. 90.

⁵ Sutrisno Kutoyo, *Ibid.*

yang diberikan kepercayaan oleh Sayid Idrus untuk menjadi guru, karena telah dibekali dengan ilmu pengetahuan sebagai pegangan untuk menjadi muballig. Setelah itu menyusul lagi tamatan-tamatan yang berikutnya. Mereka-mereka inilah yang pada gilirannya menjadi juru dakwah tidak hanya di Sulawesi Tengah, tetapi juga di Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, bahkan di Kalimantan. Kemudian, banyak diantara mereka yang membuka cabang-cabang Alkhairat di daerah mereka masing-masing.

Taman pengajian Alkhairat di Palu Sulawesi Tengah membina masyarakat Kaili yang berada di Palu Sulawesi Tengah sejak tahun 1931. Pada usia Alkhairat yang ke-25 diadakanlah mu'tamar Alkhairat I di Palu. Kegiatan ini berlangsung selama lima hari sejak tanggal 21 hingga 25 Agustus 1956. Hasil Mu'tamar itu adalah tersusunnya anggaran dasar Alkhairat dan perguruan ini dijadikan sebagai suatu organisasi bidang pendidikan yang lebih teratur administrasi dan pengelolaannya. Pada tahun 1958 madrasah Alkhairat secara resmi didirikan sebagai sebuah yayasan dengan nama yayasan pendidikan Alkhairat. Pengurusan aktenya dikuasakan oleh Sayid Idrus kepada Z.A Betalembah selaku Ketua I dan M. Nawawian Abdullah selaku sekertaris umum.

Dengan demikian Alkhairat sudah berbadan hukum. Pada tahun 1962 cabang Alkhairat sudah mencapai kurang lebih 100 buah dengan jumlah murid kurang lebih 12.000 orang dan tenaga pengajar sebanyak kurang lebih 200 orang. Sementara jumlah murid di Alkhairat pusat kurang lebih 1.000 orang dan tenaga pengajar kurang lebih 20 orang. Pada tanggal 10 – 15 Agustus 1963 kembali diadakan Mu'tamar II.⁶ Dalam Mu'tamar kali ini, Sayid Idrus menjelaskan bahwa Alkhairat adalah

⁶ Sulaiman P.L., *Laporan Penelitian Profil Seorang Ulama (Pendiri Alkhairat, Al-Habib Idrus bin Salim Al-Jufrie)*, Fakultas Ushuluddin IAIN (Palu, 1996), h. 132.

sebuah organisasi yang bersifat nonpolitik dan tidak berafiliasi pada organisasi manapun di Indonesia. Pernyataan itu mengindikasikan bahwa Sayid Idrus dan Alkhairat berusaha untuk tidak terlibat dalam konflik politik dan agama yang mengemuka khususnya pada pertengahan 1960-an. Menurut buku karya Huzaimah dkk. (2013) bahwa Said Idrus Al Jufri memiliki mazhab Syafi'i dan tariqah yang diikutinya adalah tariqah Alawiyyah yang berafiliasi dengan tariqah Aidarisiyyah.⁷ Pada tahun 1930, Sayyid Idrus bin Salim Aljufri bersama tokoh masyarakat Lembah Palu, berhasil memprakarsai pendirian lembaga pendidikan yang bernama Alkhairaat.

Alkahiraat adalah kata bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak (*plural*). Adapun bentuk *mufrad* (*singular*) adalah *al-khair*. Secara umum diartikan dengan sesuatu yang disukai. Jika melihat makna dalam Alquran, maka akan ditemukan makna-makna yang beragam. Mulai dari makna yang bersifat spiritual seperti iman, Islam, *Alquran*, karunia Allah, *al-hikmah*, ketaatan, amal saleh, berbuat adil, pahala atau balasan yang baik, kemampuan, kekuatan, kemenangan, keuntungan baik di dunia dan akhirat. Selain itu, kata juga dapat diartikan dalam bentuk material seperti harta yang banyak, makanan kuda, dan kebun.

Khair ada dua macam. Pertama, *khair mutlaq* yaitu makna kebaikan yang sudah pasti ketentuannya seperti surga. Kedua, *khair muqayyad*, yaitu sesuatu yang bisa memberikan kebaikan juga keburukan, contohnya harta yang banyak. Harta yang banyak bisa sangat

⁷ Hj. Huzaimah T. Yanggo, et. All.. *Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri Pendiri Alkhairat dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*, (Ed: H. Abdul Wahab Abd. Muhaimin) (Palu dan Jakarta: Yayasan Alkhairat dan Gaung Persada (GP) Press: 2013), h. 88.

bermanfaat bagi seseorang, dengan harta yang banyak seseorang bisa dermawan, membantu orang lain yang sedang kesulitan. Di sisi lain harta yang banyak dapat membuat seseorang sombong, bersikap ria, dan hidup berfoya-foya. Dalam Alquran kata *khair* ditemukan dalam beberapa bentuk. *Pertama*, dalam bentuk *masdar*. *Kedua*, dalam bentuk *ism tafdil*. *Ketiga*, dalam bentuk *fi'l madhi* dan *fi'l mudhari'*. Adapun dalam bentuk *fi'l madhi* yaitu *akhtara*, *akhtartuka*, dan *akhtarnahum*. Sedangkan dalam bentuk *fi'l mudhari'* adalah *yakhtarun*, *takhayyaruna*, dan *yatakhayyaruna*. Kebanyakan kata *khair* dalam Alquran dalam bentuk *ism tafdil* yang bermakna lebih baik atau paling baik.⁸

C. Kegiatan Dakwah AlKhairaat di Kota Palu

1. Sejarah Singkat Kota Palu

Kota Palu sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah pada masa pemerintahan kolonial Belanda merupakan sub wilayah (*onder afdeling*) dari Donggala. Sebagai onder afdeling Palu terdiri atas landscap Palu yang meliputi Distrik Palu Timur, Distrik Palu Tengah, dan Distrik Palu Barat. Selain landscap Palu, wilayah onder afdeling juga meliputi landscap Kulawi dan landscap Sigi Dolo.

Cikal bakal Kota Palu terbentuk atas terjadinya pengalihan pusat pemerintahan Kabupaten Donggala dari Banawa ke Palu, pada tahun 1950. Bekas Kantor Bupati Donggala adalah yang kini menjadi Kampus Universitas AlKhairaat Jl. Diponegoro No. 12 Palu. Pengalihan tersebut diprkersai oleh Ketua Yayasan AlKhairaat yang juga Bendahara Dewan

⁸ Syamsuri, dkk., *Ajaran 9 Tokoh Ulama Pembawa dan Penganjur Agama Islam di Lembah Palu Sulawesi Tengah* (Palu: Kerjasama IAIN Palu dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu, 2015), h. 210-221.

Pimpinan Pusat (DPP) Partai Golkar dengan Bupati Donggala, H. Nabi Bidja pada tahun 2001. Sedangkan Rumah Jabatan Bupati Donggala adalah yang kini menjadi Wisma Donggala Jl. Diponegoro No. 13 Palu.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1950, wilayah Sulawesi Tengah berkedudukan di Poso dan Palu menjadi tempat kedudukan kepala pemerintahan negeri setingkat wedana. Kemudian Palu menjadi ibukota Keresidenan tahun 1957. Setelah pembentukan Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, Palu menjadi wilayah administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1978.

Perkembangan Palu terjadi pasca penetapan sebagai Kotamadya pada tahun 1994 sekaligus ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Kota ini terletak sekitar 1.650 km sebelah timur laut Jakarta. Luas wilayah 395,1 km². Penduduknya berjumlah 342.754 jiwa. Kota Palu berada di Teluk Palu, sebelah barat Selat Makassar. Asal usul nama Kota Palu adalah kata Topalu'e yang artinya tanah yang terangkat karena daerah ini awalnya lautan. Peristiwa gempa bumi lalu terjadi pergeseran lempeng (Sesar Palu Koro) sehingga daerah yang tadinya lautan, terangkat dan membentuk daratan lembah yang sekarang menjadi Kota Palu dan terdiri dari 8 kecamatan (Palu Barat, Ulujadi, Palu Selatan, Tatanga, Palu Timur, Mantikulore, Palu Utara, dan Tawaeli) dan 45 kelurahan.

Pemerintahan pada masa lalu, sudah dikenal struktur birokrasi kerajaan yang bernama Kagau. Raja disebut Magau, didampingi oleh Raja Muda yang disebut Madika Magau. Dalam penyelenggaraan pemerintahan, Magau dibantu oleh Libu Nu Maradika (Dewan Pemerintahan Kerajaan) yang terdiri atas : Madika Matua (Ketua Dewan Kerajaan/Perdana Menteri) bersama Punggawa (Pengawas Pelaksana Adat/Hubungan Dalam Negeri), Galara (Hakim Adat), Pabisara (Juru

Bicara), Tadulako (Urusan Keamanan/Panglima Perang), dan Sabannara (Bendahara dan Urusan Pelabuhan).

Di samping Libu Nu Maradika, ada Libu Nto Dea (Dewan Permusyawaratan Rakyat) yang beranggotakan Pitunggota Ngata (Dewan yang mewakili Tujuh Penjurur Wilayah). Bentuk Kota Pitunggota atau Kota Patanggota berdasarkan luas wilayah kerajaan yang memiliki banyaknya perwakilan Soki (kampung). Ketua Kota Pitunggota atau Kota Patanggota disebut Baligau.

Suku Kaili adalah penduduk asli Kota Palu. Strata sosial masyarakat Kaili mengenal beberapa tingkatan yaitu Madika/ Maradika (golongan keturunan raja atau bangsawan), Totua Nungata (golongan tokoh-tokoh masyarakat), Todea (golongan masyarakat biasa), dan Batua (golongan hamba/budak).

Pada zaman sebelum penjajahan Belanda, daerah yang didiami suku Kaili memiliki raja yang masing-masing menguasai daerah kekuasaan, seperti Banawa, Palu, Tavaeli, Parigi, Sigi, dan Kulawi. Raja-raja tersebut mempunyai pertalian kekeluargaan yang diperkuat oleh tali perkawinan antara satu dengan yang lainnya, dengan maksud untuk mencegah pertempuran antara satu dengan lainnya serta mempererat kekerabatan.

Suku Kaili adalah suku bangsa Indonesia yang secara turun temurun mendiami sebagian besar dari Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya wilayah Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu. Kawasan ini berada di lembah antara Gunung Gawalise, Gunung Nokilalaki, Kulawi, dan Gunung Raranggonau. Mereka juga menghuni wilayah pantai timur Sulawesi Tengah, meliputi Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Tojo Una Una dan Kabupaten Poso. Masyarakat

suku Kaili mendiami kampung/desa di Teluk Tomini yaitu Tinombo, Moutong, Parigi Sausu, Ampana, Tojo dan Una Una. Sedang di Kabupaten Poso mereka mendiami daerah Mapane, Uekuli dan pesisir Pantai Poso.

Sejarah perkembangan pembangunan Kota Palu tidak lepas dari peran sosok pemimpin daerah yang saat ini tercatat telah tujuh kali pergantian kepemimpinan kepala daerah. Adapun urutan kepala daerah di Kota Palu, yaitu :

1. Drs H. Kiesman Abdullah, Walikota Administratif, 27 September 1978 – 30 Oktober 1986.
2. Drs. Syahbuddin Labadjo, Walikota Administratif, 30 Oktober 1986 – 18 April 1994.
3. Rully A. Lamadjido, Walikota Administratif, 18 April 1994 – 12 Oktober 2000.
4. H. Baso Lamakarate dan Suardin Suaebo, Walikota dan Wakil Walikota Palu, 12 Oktober 2000 – 24 Mei 2004.
5. H. Suardin Suaebo, Walikota Palu, 24 Mei 2004 – 12 Oktober 2005. Kepala Daerah ini melanjutkan masa bhakti satu periode, karena H. Baso Lamakarate meninggal dunia pada 24 Mei 2004.
6. H. Rusdy Mastura dan H. Suardin Suaebo, Walikota dan Wakil Walikota Palu, 12 Oktober 2005 – 12 Oktober 2010.
7. H. Rusdy Mastura dan H. Mulhanan Tombolotutu, Walikota dan Wakil Walikota Palu, 12 Oktober 2010 – 12 Oktober 2015.

Pada 27 September 2014, Kota Palu merayakan Hari Ulang Tahun (HUT) ke 36, ditandai dengan perkembangan yang sangat pesat. Deretan supermarket berdiri di kota ini dengan segala aktivitas bisnisnya, yaitu Matahari, Carrefour, dan Ramayana. Hotel-hotel berbintang juga mengisi

kilau gemerlap Teluk Palu, yaitu Swissbell Hotel, Hotel Grand Duta, Mercure Hotel, Hotel Santika, Hotel Sutan Raja, dan Hotel Palu Golden. Denyut nadi pembangunan niaga dikomplekskan oleh kehadiran Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Palu.

2. Palu Kota Religi

Penyematan nama Bandar Udara Mutiara SIS Aldjufri di Kota Palu menandakan bahwa penetrasi politik muballig mampu memengaruhi jantung kekuasaan di Kota Palu. Besarnya massa Alkhairaat mendorong Walikota Palu mengusulkan penambahan nama pendiri Perguruan Islam Alkhairaat pada Bandar Udara di ibukota Provinsi Sulawesi Tengah ini. Akumulasi massa terkumpul dalam acara Haul Guru Tua setiap tahun setelah lebaran Idul Fitri, yakni pada setiap tanggal 12 Syawal penanggalan Hijriyah.

Sayyid Idrus bin Salim (SIS) Aldjufri adalah muballig dari Hadramaut Yaman yang mendirikan Perguruan Islam Alkhairaat di Kota Palu. Organisasi ini mengembangkan pendidikan dan dakwah di kawasan timur Indonesia. Sehubungan dengan berdirinya cabang-cabang organisasi di berbagai daerah, dibentuklah Pengurus Besar Alkhairaat. Ini artinya bahwa Alkhairaat sudah menjadi organisasi massa (ormas). SIS Aldjufri berhasil melakukan transformasi sosial pada proses pengembangan dakwah di Kota Palu yang merambah pulau Maluku, Sofifi, Ternate, Papua, dan Kalimantan.

Kini Alkhairaat menjadi primadona politisi dari berbagai macam partai untuk mendekatinya, karena dianggap memiliki pengaruh potensial elektabilitas. Calon presiden, calon wakil presiden, dan politisi nasional lainnya selalu mengagendakan untuk bertemu dengan pimpinan Alkhairaat, ketika mengunjungi Kota Palu. Pada 11 Juni 2014 misalnya,

Calon Wakil Presiden H.M. Jusuf Kalla mengunjungi dan bertemu dengan Ketua Utama Alkhairaat, Sayyid Saggaf Muhammad Aldjufri. Setiap menjelang even politik, seperti Pemilihan Umum Legislatif, Pemilihan Presiden, dan Pemilihan Kepala Daerah, pimpinan Alkhairaat selalu didatangi untuk minta restu dalam rangka peluang keterpilihan seorang kandidat.

Wilayah markas Perguruan Alkhairaat ditetapkan sebagai Kawasan Kota Religi oleh Walikota Palu, H. Rusdy Mastura pada tahun 2008. Kawasan ini meliputi wilayah Palu Barat, dengan konsentrasi Kelurahan Baru, Kelurahan Kamonji, Kelurahan Siranindi, Kelurahan Boyaoge, dan Kelurahan Lere. Prakarsa ini tidak terlepas dari jejak dakwah Pendiri Utama Alkhairaat, Sayyid Idrus bin Salim Aldjufri. Perguruan Alkhairaat di kawasan ini terdiri atas unit perkantoran, unit pendidikan, dan unit usaha.

D. Penutup

Pendiri Utama Alkhairaat, Sayyid Idrus bin Salim (SIS) Aldjufri mendapatkan sebutan kehormatan dari masyarakat Lembah Palu dengan sebutan Guru Tua. Ulama Arab dari Hadramaut ini menempatkan kegiatan dakwah sebagai relasi sosial dengan bebagai pihak di Lembah Palu. Raja Palu Tjatjo Ijazah yang ditemui oleh SIS Aldjufri pada tahun 1930, menyampaikan niat untuk mengupayakan sistem pendidikan Islam di Lembah Palu dengan corak modern.

Pada rentang waktu delapan dekade, pengembangan lembaga Alkhairaat telah mampu mencapai wilayah dakwah di Kawasan Timur Indonesia. Lembaga pendidikan yang berlangsung secara rutin, telah mampu melahirkan muballig-muballig yang berkiprah di berbagai bidang.

Ada muballig di perusahaan, travel haji dan umrah, takziah, khutbah Jumat, penyuluh agama Islam, dan penghulu pegawai syara.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.
- Jamrin Abubakar, *Mengenal Khazanah Budaya dan Masyarakat Lembah Palu*, Palu: t.p., 1999.
- Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah* (Editor: Sutrisno Kutoyo dan Anhar Gonggong), Palu: Disbudpar Sulawesi Tengah, 2005.
- Sulaiman P.L., *Laporan Penelitian Profil Seorang Ulama (Pendiri Alkhairat, Al-Habib Idrus bin Salim Al-Jufrie)*, Fakultas Ushuluddin IAIN, Palu, 1996.
- Hj. Huzaimah T. Yanggo, et. All.. *Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri Pendiri Alkhairat dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*, (Ed): H. Abdul Wahab Abd. Muhaimin), Palu dan Jakarta: Yayasan Alkhairat dan Gaung Persada (GP) Press: 2013.
- Syamsuri, dkk., *Ajaran 9 Tokoh Ulama Pembawa dan Penganjur Agama Islam di Lembah Palu Sulawesi Tengah*, Palu: Kerjasama IAIN Palu dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu, 2015.
- LWC. van den Berg, *Orang Arab di Nusantara*, Jakarta : Komunitas Bambu, 2010.
- Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media*, Jakarta : Media Pers, 2001.
- Sutarno. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*. Jakarta. Pustaka LP3ES, 2002.
- F. Josef Eilers, *Berkomunikasi Antara Budaya*, Flores : Nusa Indah, 1995.
- www.wikipedia.com, 28 Mei 2014
- Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Fenomenologi*, Bandung : Widya Pajajaran, 2008.